

MODEL PEMBELAJARAN RASULULLAH SAW DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI

Aprin Nur Faaizun

Alumni Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga
Aprin_nuur@gmail.com

ABSTRACT

Worsening of religious values in the daily life of Muslims resulted in an identity crisis and do not know his guidance. Especially for adolescents who are going through a search for identity. This identity crisis makes the guidelines on what is most close to the teens to be chosen, while education has been given to addressing the issue has not fully sunk in adolescent life. However, models of learning undertaken by the Prophet Muhammad proved to be effective for alleviating the problems of the people in the days of ancient ignorance, first he did not rule out the psychological aspects in each learning.

This study aims to determine the learning model of the Prophet Muhammad and knowing psychological perspective of the learning model of the Prophet Muhammad. This research included in this type of research literature. Data analysis was carried out by performing data reduction, examine the data, verify the data, then be deduced. Results of the study: (1) learning model Prophet loaded with active learning, innovative, creative, effective and fun, (2) psychological perspective of the Prophet learning model can be seen from the learning theories of educational psychology.

Keywords: *Psychological perspective, learning models, the model Messenger*

PENDAHULUAN

Rasulullah SAW merupakan seorang yang terkenal sebagai *uswatun hasanah* bagi umatnya. Beliau diutus oleh Allah dengan membawa misi utama, yaitu memperbaiki akhlak manusia yang telah sampai pada puncak kebobrokannya. Pendidikan yang telah dilakukan oleh beliau terhadap para sahabat terbukti telah mampu melahirkan generasi-generasi Islam yang tangguh. Keberhasilan beliau dalam mendidik para sahabatnya

menunjukkan bahwa model pendidikan yang beliau lakukan sangat penting untuk ditiru dan dipraktikkan dalam lingkungan keluarga maupun dalam dunia pendidikan.

Sejalan dengan kurikulum 2013 yang sekarang digunakan dalam dunia pendidikan, menekankan pentingnya proses pembelajaran, tidak sekedar hasilnya. Kurikulum 2013 juga memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik (Mulyasa, 2013: 68). Demikian juga

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sarat dengan penguasaan peserta didik terhadap kompetensi, yaitu spiritual dan sikap. Proses pembelajaran memungkinkan untuk terbentuknya sikap dan spiritual yang baik dan tinggi.

Tujuan pendidikan agama Islam dalam membina peserta didik agar mampu berakhlak mulia tidak sedikit mengalami banyak hambatan karena banyak tindakan-tindakan tercela yang telah dilakukan oleh hampir semua lapisan masyarakat, disebabkan oleh merosotnya moral masyarakat. Fenomena tersebut menggambarkan kegagalan dunia pendidikan dalam menanamkan moral terhadap masyarakat (Kadar M. Yusuf, 2013: vi). Tindakan-tindakan tercela sekarang pun tidak jauh berbeda dengan tindakan-tindakan tercela dahulu pada zaman jahiliyah.

Pendekatan psikologis merupakan salah satu pendekatan yang harus dipertimbangkan dalam pembelajaran. Faktor psikologis sangat penting digunakan dalam rangka memahami perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran dan memberikan perlakuan terhadap peserta didik sesuai dengan karakter masing-masing. Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, maka penelitian ini akan mengkaji tentang TINJAUAN PSIKOLOGIS TERHADAP MODEL PEMBELAJARAN RASULULLAH SAW.

Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana model pembelajaran Rasulullah SAW?; dan (2) Bagaimana tinjauan psikologis terhadap model pembelajaran Rasulullah SAW? Secara keseluruhan

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran Rasulullah SAW dan tinjauan psikologis terhadap model pembelajaran Rasulullah SAW.

KAJIAN TEORI: Model Pembelajaran Rasulullah SAW

Model pembelajaran Rasulullah SAW ialah kebiasaan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat. Rasulullah SAW telah mengajarkan agama Islam terhadap para sahabat yang masih kecil sejak dini bahkan sejak anak dalam sulbi ayahnya, beliau mengajarkan para sahabat untuk menjaga anak-anak mereka dari godaan setan dengan selalu berdoa.

Adapun pembelajaran agama Islam merupakan suatu kegiatan sebagai upaya untuk membidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of live* (pandangan dan sikap hidup) yang dapat berwujud: (1) Segenap kegiatan seseorang yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya, dan (2) Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak (Bashori Muhsin dan Abdul Wahid, 2009: 10).

Lebih lanjut, pengertian psikologi ditinjau dari segi bahasa, psikologi berasal dari kata *psyche* yang diartikan jiwa dan kata *logos* yang berarti ilmu atau ilmu penge-

tahuan. Psikologi sering diartikan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa atau disingkat ilmu jiwa (Bimo Walgito, 2004: 8). Psikologi dibedakan menjadi dua, yaitu psikologi umum dan psikologi khusus. Adapun pendekatan psikologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah psikologi pendidikan. Pengertian psikologi pendidikan menurut H.C. Whitherington adalah suatu studi yang sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia (H.C. Whitherington dalam Mustaqim, 2008: 1).

Terdapat berbagai macam teori-teori belajar yang bermunculan, namun ada tiga teori yang paling menonjol, yaitu: (1) Teori pembelajaran tingkah laku (*behavior*). Menurut para psikolog behavioristik, dalam teori ini tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*). Terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi *behavioral* dengan stimulusnya dalam tingkah laku belajar (Wasty Soemanto, 1987: 117); (2) Teori kognitif. Para psikolog kognitif berpendapat ketika belajar seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh *insight* (pengetahuan) untuk pemecahan masalah. Kaum kognitivistis berpandangan, bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung kepada *insight* terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi (Wasty Soemanto, 1987: 121); dan (3) Teori humanistik. Psikologi ini berusaha untuk memahami perilaku seseorang dari sudut si pelaku (*behave*), bukan dari pengamat (*observer*). Dalam dunia pendidikan, aliran humanistik muncul pada ta-

hun 1960 sampai 1970-an (Wasty Soemanto, 1987: 129). Pada umumnya pendidikan humanistik mempunyai pandangan ideal yang lebih manusiawi, pribadi, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered*).

Lebih lanjut implikasi psikologi pendidikan terhadap PAI menurut teori-teori belajar, antara lain sebagai berikut: (1) Prosedur mengembangkan tingkah laku. Terdapat dua cara yang dapat mempengaruhi pola-pola tingkah laku, yaitu *shaping* atau membentuk tingkah laku dan *modeling* atau pemodelan (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2006: 138-141); (2) Prosedur mengontrol atau menghilangkan tingkah laku. Terdapat lima metode yang dapat menghilangkan pola-pola tingkah laku, yaitu memperkuat tingkah laku bersaing, penghapusan, pemuasan yang sempurna terhadap suatu keinginan, mengubah lingkungan stimulus, dan hukuman (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2006: 141-144); dan (3) Strategi mengajar. Guru-guru dapat membantu peserta didik untuk menaruh perhatian pada pelajaran dengan beberapa cara yaitu memusatkan perhatian, mengidentifikasi apa yang penting, sulit dan tidak bisa, membantu peserta didik merasa betapa pentingnya informasi baru, membantu peserta didik mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya, dan membantu peserta didik memahami dan menggabungkan informasi (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2006: 158-162).

Adapun urgensi psikologi dalam PAI sangat membantu setiap calon guru PAI dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik. Guru PAI berkewajiban menyediakan ling-

kungan pendidikan di sekolah atau madrasah untuk memberi kesempatan bagi pengembangan potensi peserta didik agar mencapai titik maksimal. Psikologi tidak hanya memberi pedoman tentang berbagai teori belajar dan mengajar, sistem persekolahan, masalah-masalah psikologis peserta didik, tetapi dimulai dari studi tentang perkembangan dan pertumbuhan peserta didik (Tohirin, 2006: 17).

Proses pembelajaran PAI selalu melibatkan guru dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan peserta didik sehingga terjadi pula peristiwa dan proses psikologis. Peristiwa dan proses psikologis ini sangat perlu untuk dipahami dan dijadikan rambu-rambu oleh para guru dalam memperlakukan peserta didik secara tepat. Para guru termasuk guru agama di setiap institusi pendidikan, sangat diharapkan memiliki bahkan dituntut untuk menguasai pengetahuan tentang psikologi, termasuk Psikologi Pembelajaran PAI agar mereka dapat melaksanakan proses pembelajaran secara berdaya dan berhasil guna (Tohirin, 2006: 16).

HASIL DAN BAHASAN

1. Model Pembelajaran Rasulullah SAW

Pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dapat terlaksana dengan situasi yang kondusif bagi para sahabat/peserta didik. Usaha beliau dalam mengorganisir lingkungan belajar memudahkan para sahabat dalam melakukan kegiatan belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Model pembelajaran yang beliau laku-

kan sarat dengan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, atau disebut dengan PAIKEM.

Adapun model pembelajaran Rasulullah SAW yang menunjukkan model PAIKEM adalah sebagai berikut:

a. Aktif

Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk membangun untuk pengertian, pemahaman, wawasan, sikap dan perilaku peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan menerapkan pembelajaran aktif, salah satunya ialah dengan memancing potensi peserta didik.

Cara yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui potensi yang dimiliki peserta didik bermacam-macam. Salah satunya ialah dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dapat digunakan dalam setiap mata pelajaran agama Islam.

Adapun hadits yang menjelaskan hal tersebut sebagai berikut.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ ص.م. جُلُوسٌ إِذْ أَتَى بِجِمَارٍ نَخْلَةٍ، فَقَالَ وَهُوَ يَأْكُلُهُ: أَنْ مِنْ الشَّجَرَةِ شَجَرَةٌ خَضْرَاءُ لَمَّا بَرَكَتْهَا كَبْرَكَةِ الْمُسْلِمِ، لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا، وَلَا يَتَحَاتَّ، وَتُوْنِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا، وَإِنَّهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ. فَحَدِّثُونِي مَا هِيَ؟ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرَةِ الْبَوَادِي، فَقَالَ الْقَوْمُ: هِيَ شَجَرَةٌ كَذَا، هِيَ شَجَرَةٌ كَذَا، وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ، فَجَعَلْتُ أُرِيدُ أَنْ أَقُولَهَا، فَإِذَا أَسْتَأْنِ الْقَوْمَ، فَأَهَابَ أَنْ أَتَكَلَّمَ وَ أَنَا غُلَامٌ شَابٌّ، ثُمَّ التَّفَتُّ فَإِذَا أَنَا عَاشِرٌ عَشْرٌ أَنَا أَحَدْتَهُمْ أَضْعُرُّ الْقَوْمَ، وَرَأَيْتُ أَبَا بَكْرٍ وَ عُمَرَ لَا يَتَكَلَّمَانِ، فَسَكَتُ. فَلَمَّا لَمْ يَتَكَلَّمَا، قَالُوا: حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا

رَسُولُ اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: هِيَ النَّخْلَةُ. فَلَمَّا فُئِمْنَا قُلْتُ لِعُمْرِ
أَبِي: وَاللَّهِ يَا أَبَتَاهُ، لَقَدْ كَانَ وَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ، فَقَالَ:
مَا مَنَعَكَ أَنْ تَقُولَهَا؟ قُلْتُ: لَمْ أَرَكُمُ تَتَكَلَّمُونَ، لَمْ أَرَكَ وَلَا أَبَا
بَكْرٍ تَكَلَّمَا، وَأَنَا غُلَامٌ شَابٌّ، فَاسْتَحْيَيْتُ، فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ أَوْ
أَقُولَ شَيْئًا، فَسَكَتُ. قَالَ عَمْرٌ: لِأَنْ تَكُونَ قُلْتَهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ
أَنْ تَكُونَ لِي كَذَا كَذَا. (رواه البخاري و مسلم).

Diriwayatkan dari Abdullah bin 'Umar, dia berkata: "Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah, seseorang datang kepada beliau lalu memberikan sesuatu dari pohon kurma. Beliau lalu memakannya dan berkata: "Sesungguhnya di antara (berbagai macam) pohon itu terdapat suatu pohon hijau (lambang kesuburan) dan sangat bermanfaat sebagaimana manfaat seorang muslim (terhadap orang lain). Daunnya tidak jatuh (rontok), tidak pula berserakan. Atas kekuasaan Tuhan, ia senantiasa berbuah setiap saat. Sungguh, itu sebagaimana (gambaran) seorang muslim. Coba kalian ceritakan kepadaku, apakah kira-kira pohon itu?" Abdullah (bin Umar) berkata: "Para sahabat menjawab bahwa pohon itu adalah apa yang dikenal oleh manusia dengan pohon (yang terdapat di) lembah, dan mereka kemudian menyebutkan beberapa nama pohon itu. Adapun saya secara pribadi (Abdullah bin Umar), berkeyakinan bahwa pohon yang dimaksud oleh Rasulullah adalah pohon kurma. Namun saya sungkan mengatakannya lantaran usiaku paling muda di antara mereka. Di samping itu, aku melihat Abu Bakar dan Umar pun tidak menjawab, oleh karenanya akupun diam.' Kemudian, mereka (para sahabat) pun bertanya: 'Ya Rasulullah, beritahukanlah kepada kami apakah nama pohon itu?' Beliau lalu menjawab: 'Itu adalah pohon kurma.' Setelah kami (para sahabat) membubarkan diri, aku (Abdullah bin Umar) lalu berkata kepada Umar (bin Khattab): 'Demi Allah, wa-

hai ayahku, sungguh sejak tadi akupun telah yakin bahwa pohon itu adalah pohon kurma.' Umar lantas bertanya: '(Jika memang demikian) Apakah yang menghalangimu untuk menjawab?' Aku berkata: "(Karena) Aku tidak melihat kalian berdua (Abu Bakar dan Umar) berbicara. Maka, aku sebagai anak yang belum cukup dewasa merasa malu untuk ikut menjawab, dan lebih memilih diam.' Umar berkata: '(Padahal) Aku lebih menyukai jika engkau menjawab meskipun sedikit, daripada engkau berbicara seperti ini kepadaku.'" (HR. Bukhari dan Muslim).

Seperti dalam hadis di atas Umar bin Khattab memberikan motivasi untuk anaknya agar ia mampu bersaing dan berani berbicara dan aktif meskipun di majelis orang-orang dewasa selama yang dikatakan menyangkut ilmu yang mereka tidak ketahui (Jamal Abdurrahman, 2013: 133). Umar lebih menyukai anaknya untuk berani dan lebih percaya diri mengatakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh Rasulullah SAW Sikap tersebut dimaksudkan untuk melatih anak agar dapat menghindari rasa takut dan minder dalam mengemukakan jawaban ataupun pendapat.

b. Inovatif

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan menerapkan pembelajaran inovatif, salah satunya ialah dengan menggambar di atas tanah.

Dahulu ketika belum terdapat papan tulis, Rasulullah SAW memanfaatkan tanah untuk menulis atau menggambar ketika beliau mengajarkan Islam kepada para sahabatnya, sebagaimana dikemukakan dalam hadits berikut.

قَالَ جَابِرٌ: "كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ ص.م. فَخَطَّ بِيَدِهِ فِي الْأَرْضِ خَطًّا هَكَذَا أَمَامَهُ", فَقَالَ: "هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ" وَخَطَّ خَطِّينِ عَنِ يَمِينِهِ وَخَطِّينِ عَنِ شِمَالِهِ. وَقَالَ: "هَذِهِ سُبُلُ الشَّيْطَانِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ فِي الْخَطِّ الْأَوْسَطِ. ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ: "وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (الأنعام:53)" (رواه أحمد).

Jabir pernah berkata: "Ketika kami sedang duduk di dekat Nabi SAW, beliau membuat garis di atas tanah persis di depan beliau duduk dengan menggunakan tangan beliau, kemudian beliau bersabda: 'Ini adalah jalan Allah 'Azza wa Jalla.' Lalu beliau membuat dua garis di sebelah kanannya dan dua garis lagi di sebelah kirinya, dan bersabda: Ini semua adalah jalan-jalan setan. Setelah itu beliau meletakkan tangannya di atas garis yang berada di tengah sambil membacakan ayat: 'Dan sesungguhnya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah jalan tersebut dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain (karena) akan membuat kalian terpisahkan dari jalan-Nya. Demikianlah Allah telah mewasiatkan kepada kalian dengannya supaya kalian bertakwa.' (QS. Al-An'am ayat 53)" (HR. Ahmad).

Pada zaman sekarang pembelajaran dengan cara tersebut telah berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Banyak sekali perkembangan pada peralatan yang digunakan dalam pembelajaran. Munculnya papan tulis (*black board, white board*), OHP, proyektor dan lain-lain turut memudahkan proses pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih inovatif. Apapun peralatan yang digunakan dalam pembelajaran, semua itu hanyalah sebuah alat untuk membantu memudahkan

guru dalam mengajar. Selebihnya kemampuan dalam memahami pelajaran bergantung pada sikap peserta didik dalam mengikuti pelajaran dan cara guru dalam menjelaskan pelajaran.

Sarana-sarana pembelajaran yang pernah digunakan oleh Rasulullah SAW merupakan salah satu cara dalam memudahkan pemahaman dan memberikan gambaran yang jelas kepada para sahabat/peserta didik. Meskipun sarana masih tradisional, akantetapi penggunaan sarana tersebut menjadi inspirasi dari pembelajaran yang inovatif pada saat ini.

c. Kreatif

Model pembelajaran yang dimaksudkan untuk menumbuhkan imajinasi, rasa ingin tahu dan keberanian untuk mencoba oleh peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan menerapkan pembelajaran yang kreatif salah satunya ialah dengan menumbuhkan rasa ingin tahu.

Rasulullah SAW juga memiliki cara untuk membangkitkan rasa keingintahuan para sahabat dengan membiarkan sesuatu tidak dijelaskan terlebih dahulu agar pelajaran yang disampaikan lebih tertanam dan lebih berkesan di dalam hati para sahabat, sebagaimana hadits berikut.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: (كُنَّا جُلُوسًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ص.م. فَقَالَ: يَطْلُعُ الْآنَ عَلَيْكُمْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ. فَطَلَعَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ. تُنْطَفُ لِحْيَتُهُ مِنْ وَضُوئِهِ، قَدْ عَلَقَ نَعْلَيْهِ بِيَدِهِ الشَّمَالَ. فَلَمَّا كَانَ الْعَدُّ قَالَ النَّبِيُّ ص.م. مِثْلُ ذَلِكَ. فَطَلَعَ ذَلِكَ الرَّجُلُ مِثْلَ الْمَرَّةِ الْأُولَى فَلَمَّا كَانَ الْيَوْمَ الثَّلَاثِ قَالَ النَّبِيُّ ص.م. مِثْلَ مَقَالَتِهِ أَيْضًا فَطَلَعَ ذَلِكَ الرَّجُلُ عَلَى مِثْلِ حَالِهِ الْأُولَى. فَلَمَّا قَامَ النَّبِيُّ ص.م. تَبِعَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو - أَيْ تَبِعَ

ذَلِكَ الرَّجُلُ -، فَقَالَ: إِنِّي لَا حَيْثُ أَبِي فَأَقْسَمْتُ أَنِّي لَا أُدْخُلُ عَلَيْهِ ثَلَاثًا، فَإِن رَأَيْتُ أَنْ تُؤْوِيَنِي إِلَيْكَ حَتَّى تَمْضَى فَعَلْتُ، قَالَ: نَعَمْ. قَالَ أَنَسُ فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُحَدِّثُ أَنَّهُ بَاتَ مَعَهُ تِلْكَ اللَّيَالِي فَلَمْ يَرَهُ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ شَيْئًا غَيْرَ أَنَّهُ إِذَا تَعَارَى وَتَقَلَّبَ عَلَى فَرَّاشَةٍ ذَكَرَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ، وَكَبَّرَ حَتَّى يَقُومَ لِصَلَاةِ الْفَجْرِ. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: غَيْرَ أَنِّي لَمْ أَسْمَعُهُ يَقُولُ إِلَّا خَيْرًا، فَلَمَّا مَضَتْ اللَّيَالِي، وَكَدْتُ أَنْ أَحْتَقِرَ عَمَلَهُ قُلْتُ: يَا عَبْدَ اللَّهِ لَمْ يَكُنْ يَبِينِي وَبَيْنَ عَضْبٍ وَلَا هُجْرٍ، وَلَكِنْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص.م. يَقُولُ لَكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: يَطْلُعُ عَلَيْكُمْ الْآنَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَطَلَعْتَ أَنْتَ الثَّلَاثَ الْمَرَّاتِ. فَأَرَدْتُ أَنْ آوِيَ إِلَيْكَ، فَأَنْظَرَ مَا عَمَلَكَ، فَأَقْتَدَى بِكَ، فَلَمْ أَرْكَ تَعْمَلْ كَثِيرًا عَمَلٍ، فَمَا الَّذِي بَلَغَ بِكَ مَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م.؟ قَالَ: مَا هُوَ إِلَّا مَا رَأَيْتَ، فَلَمَّا وَلَيْتَ دَعَانِي، فَقَالَ: مَا هُوَ إِلَّا مَا رَأَيْتَ يَا ابْنَ أُخِي غَيْرَ أَنِّي لَا أَجِدُ فِي نَفْسِي لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ عَشًا، وَلَا أَحْسَدُ أَحَدًا عَلَى خَيْرٍ أَعْطَاهُ اللَّهُ إِيَّاهُ. (رواه أحمد).

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., dia berkata: “Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah SAW, beliau bersabda: ‘Sebentar lagi akan muncul seorang ahli surga di hadapan kalian.’ Lalu muncullah seseorang dari kalangan Anshar. Jenggot orang tersebut nampak meneteskan air dari bekas wudhunya, dan ia membawa sandal dengan tangan kirinya. Keesokan harinya, beliau bersabda seperti itu lagi dan muncullah orang tersebut dengan perbuatan yang sama. Pada hari ketiga pun Nabi SAW bersabda seperti hari sebelumnya, lalu muncullah orang itu dengan keadaan sebagaimana keadaan pertama. Setelah Nabi SAW berdiri, Abdullah bin ‘Amr mengikuti orang tersebut dan berkata: ‘Aku berselisih dengan ayahku dan aku bersumpah bahwa aku tidak akan masuk ke rumahnya selama tiga hari. Maka apakah engkau ingin memberi kesempatan kepadaku untuk berunding kepadamu sehingga (aku menyaksikan apa) yang engkau perbuat?’ Dia menjawab: ‘Ya.’ Anas berkata: ‘Abdullah

bercerita bahwa dia telah bermalam bersamanya selama tiga malam tetapi dia tidak melihatnya bangun (shalat) malam sama sekali kecuali jika dia bangun malam dan dia pindah posisi di atas kasurnya, dan berzikir kepada Allah Azza wa Jalla dan mengagungkan-Nya sampai dia bangun untuk shalat subuh. Abdullah berkata: ‘Selain itu, saya tidak pernah mendengar dia berkata-kata kecuali kebaikan dan setelah lewat tiga malam saya nyaris meremehkan apa yang diperbuatnya.’ Aku bertanya: ‘Hai Abdullah, antara aku dan ayahku tidak pernah ada kemarahan dan sikap saling menjauhi. Akan tetapi aku mendengar Rasulullah SAW pernah bersabda kepadaku tiga kali bahwa akan muncul seorang ahli surga ke tengah-tengah kalian dan muncullah engkau tiga kali. Lalu aku ingin tinggal di rumahmu untuk melihat apa yang engkau perbuat karena aku ingin meneladanimu tetapi ternyata tidak kulihat engkau berbuat banyak. Maka apa yang telah sampai kepadamu dari apa yang disabdakan oleh Rasulullah SAW?’ dia menjawab: ‘Tidak ada yang lain kecuali apa yang engkau lihat.’ Setelah aku berpaling, dia memanggilku, dan dia berkata: ‘Tidak ada yang lain kecuali apa yang engkau lihat, hai saudaraku, hanya saja saya tidak mendapati di dalam hatiku untuk menipu salah seorang muslim dan aku tidak dengki terhadap seorangpun atas apa yang Allah berikan kepadanya.’ Lalu Abdullah berkata: ‘Inilah yang telah sampai kepada engkau dan itulah yang kami tidak sanggup.’” (HR. Ahmad).

Berdasarkan hadits di atas Rasulullah SAW memiliki cara agar para sahabat/pekerja dididik dapat lebih kreatif mendapatkan jawaban sendiri dari penjelasan yang tidak beliau jelaskan secara lengkap. Beliau

menunda memberikan penjelasan seutuhnya sebelum para sahabat mencari tahu sendiri jawabannya dengan melakukan suatu penelitian/tindakan. Pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW tersebut sangat sesuai dengan pembelajaran masa kini yang mencoba untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dengan mendapatkan jawaban sendiri dari pengalaman atau penelitian yang dilakukannya. Peserta didik akan mendapatkan pengetahuan yang mendalam apabila mendapatkan pengalaman secara langsung, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pengarahan dan pemantauan terhadap tindakan belajar, serta memberikan penguatan terhadap hasil yang didapat dari tindakan belajar tersebut.

d. Efektif

Pembelajaran yang efektif dimaksudkan pada tercapainya kompetensi peserta didik berdasarkan hasil belajar. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan menerapkan pembelajaran yang efektif salah satunya ialah dengan mengalihkan perhatian.

Rasulullah SAW mempunyai cara-cara yang bijak dalam mengajarkan Islam kepada para sahabatnya. Salah satunya adalah dengan mengalihkan pertanyaan yang ditanyakan oleh sahabat kepada Rasulullah saw, dengan pertanyaan lain yang lebih penting, sebagaimana dalam hadits berikut.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ ص.م.: "مَتَى السَّاعَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟" قَالَ: "مَا أَعَدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ: مَا أَعَدَدْتُ لَهَا مِنْ كَثِيرٍ صَلَاةٍ وَلَا صَوْمٍ وَلَا صَدَقَةٍ. وَ لِكَيْتِي أُحِبُّ اللَّهَ وَ رَسُولَهُ، قَالَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ. (رواه البخاري و مسلم).

Diriwayatkan dari Anas r.a., bahwasan-

ya seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah SAW sebagai berikut: "Kapankah kiamat itu terjadi, Ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Apa yang telah engkau persiapkan untuk (menghadapi)nya?" Dia menjawab: "Aku belum mempersiapkan (pahala) shalat yang banyak, tidak pula puasa atau sedekah, akan tetapi aku sangat mencintai Allah dan rasul-Nya." Maka beliau bersabda: "Engkau akan bersama (orang) yang engkau cintai (di dalam surga)." (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan hadis di atas Rasulullah SAW mengalihkan perhatian dari pertanyaan semula karena sebenarnya jawaban di luar pertanyaan tersebut akan lebih penting daripada jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh sahabat. Jika diterapkan dalam lingkungan kelas, metode seperti ini sangat berguna untuk mengembalikan kondisi di lingkungan kelas yang sering terjadi kegaduhan yang ditimbulkan oleh salah seorang peserta didik. Cara mengalihkan perhatian peserta didik bermacam-macam disesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Mengalihkan perhatian peserta didik kepada sesuatu yang lebih penting menjadi salah satu cara agar peserta didik dapat lebih fokus dalam pelajaran dan lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

e. Menyenangkan

Model pembelajaran ini dimaksudkan agar tercipta nuansa belajar yang menyejukkan, menggembirakan dan mencerdaskan. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan salah satunya ialah dengan memberikan suasana kegembira-

raan.

Suasana kegembiraan yang dilakukan Rasulullah SAW dalam mengajar ialah menyelengi pembelajaran dengan humor di sela-sela mengajar. Hal itu beliau lakukan agar peserta didik (para sahabat) merasa pikirannya lebih tersegarkan kembali dan siap menerima pelajaran lagi ketika mereka sudah mulai merasa jemu dan lelah. Humor yang beliau lakukan pun tidak keluar dari kebenaran. Tentunya, kemampuan guru dalam membaca kondisi kelas sangat diperlukan, kemudian dapat menerapkan apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam kondisi tersebut. Adapun hadits yang menunjukkan prinsip memberikan suasana kegembiraan adalah sebagai berikut.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَوْمَ فَرَأَاهُ حَزِينًا يَدْخُلُ عَلَيْنَا وَيُلِيُّ أَخِي صَعْبًا يَكْتُمُ أَبَا عُمَيْرٍ. وَكَانَ لَهُ نَعِيرٌ يَلْعَبُ بِهِ. فَمَاتَ. فَدَخَلَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَذَاتَ يَوْمٍ فَرَأَاهُ حَزِينًا فَقَالَ: مَا شَأْنُهُ؟ مَاتَ نَعِيرٌ فَقَالَ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النَّعِيرُ؟ (رواه البخاري و مسلم و ابو داود و الترمذی و ابن ماجه).

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., dia berkata: “Rasulullah SAW pernah berkunjung ke tempat kami saat kami mempunyai saudara kecil yang bergelar ‘Abu ‘Umair’. Ia (Abu ‘Umair) mempunyai kesenangan (hobi) bermain dengan seekor burung. Suatu ketika, burung tersebut mati hingga menjadikannya sedih. Rasulullah saw kemudian masuk menemuinya (Anas bin Malik) dan berkata: “Mengapa dia bersedih?” ia menjawab: “(Karena) burungnya mati.” Maka beliau SAW berkata (dengan maksud bercanda/menghibur): “Wahai Abu ‘Umair, apa yang dilakukan oleh si burung kecil?” (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibn Majah).

2. Model Pembelajaran Rasulullah SAW dalam Perspektif Psikologi

Terdapat tiga teori psikologi pendidikan yang akan digunakan untuk meninjau proses pembelajaran Agama Islam Rasulullah SAW yaitu: teori behavioristik, kognitif, dan humanistik. Ketiga teori tersebut sebagaimana diuraikan berikut.

a. Teori Pembelajaran Tingkah Laku (Behavior)

Pembelajaran pada teori *behavior* difokuskan pada kejadian-kejadian eksternal sebagai penyebab perubahan pada perilaku yang dapat diobservasi. Adanya stimulus menjadi kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi perilaku belajar peserta didik.

Para pelopor yang menjadi ahli-ahli psikologi behavioristik, antara lain:

1) E.L Thorndike: *The Law of Effect*

Teori *behavior* menurut Thorndike menyatakan bahwa faktor penting yang mempengaruhi semua belajar adalah *reward* atau pernyataan kepuasan dari suatu kejadian. Adapun pemberian hukuman hanya akan memperlemah ikatan dan tidak berefek apa-apa. Rasulullah SAW juga pernah memberikan hadiah kepada para sahabat/peserta didik ketika mereka berlomba lari untuk sampai pada punggung Rasulullah SAW. Pemberian hadiah kepada para sahabat pada saat itu disesuaikan dengan usia para sahabat yang ketika itu masih kecil. Berbeda dengan Thorndike, Rasulullah SAW pernah memberikan hukuman kepada sahabat ketika melakukan kesalahan agar menimbulkan efek jera, sebagaimana dalam

hadits berikut.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ص. م. أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ التَّمْرِ الْمُعَلَّقِ فَقَالَ مَنْ أَصَابَ بِفِيهِ مِنْ ذِي حَاجَةٍ غَيْرَ مُتَّخِذٍ حُبْنَةً فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ وَمَنْ حَرَجَ بِبَنِيٍّ مِنْهُ فَعَلَيْهِ غَرَامَةٌ مِثْلِيهِ وَالْعُقُوبَةُ وَمَنْ سَرَقَ مِنْهُ شَيْئًا بَعْدَ أَنْ يُؤْوِيَهُ الْحَبْرَيْنِ فَبَلَغَ كَمَنْ الْمِجَنِّ فَعَلَيْهِ الْقَطْعُ. (رواه ابو داود).

Dari ‘Amr ibn Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya (yakni Abdullah ibn ‘Amr bin ‘Ash): Rasulullah SAW pernah ditanya tentang pencurian kurma yang masih menggantung di tangkainya. Kemudian Rasulullah SAW menjawab, “Barangsiapa mengambil dengan mulutnya karena kelaparan tanpa maksud menimbun, ia tidak dikenai sanksi apa-apa. Barangsiapa membawanya, maka ia harus mengembalikannya dua kali lipat dan diberi sanksi. Dan barangsiapa mencurinya setelah disimpan di gudang, dan kadarnya setara dengan harga sebuah perisai, maka ia dipotong tangannya.” (HR. Abu Dawud).

Berdasarkan hadits tersebut secara psikologis seseorang yang telah melakukan kesalahan kemudian diberikan hukuman akan merasa jera dan tidak mau mengulangi lagi. Hal tersebut menjadi pembelajaran bagi seseorang dengan belajar pada kesalahan yang telah dilakukan.

Thorndike juga menyimpulkan dari eksperimen yang telah dilakukannya terhadap kucing, bahwa pembentukan hubungan antara stimulus dan respons dan penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan cara *trial and error* atau coba-coba (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2006: 126-127). Pembelajaran dengan cara *trial and error* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk kre-

atif dan belajar dari kesalahan atas hal-hal yang baru dilakukan pertama kali. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada ‘Uqbah bin ‘Amir al-Juhany untuk memutuskan perkara tentang dua orang yang sedang berselisih.

Prinsip belajar berikutnya adalah *law of exercise* (hukum latihan). Semakin sering diadakan latihan maka hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat. Berkaitan dengan model pembelajaran Rasulullah SAW, beliau juga mengajarkan kepada para sahabat/peserta didik untuk rajin berlatih demi mengasah keterampilannya, akan tetapi beliau tidak selalu memberikan hadiah ketika memberikan latihan. Menurut penulis hal tersebut juga termasuk dalam tindakan berlebihan, mengingat Rasulullah SAW juga melarang umatnya untuk hidup berlebih-lebihan.

2) Ivan Pavlov: *Classical Conditioning*

Teori *classical conditioning* (pengkondisian klasik) ini menuntut guru PAI untuk membentuk lingkungan kelas yang positif sebagai stimulus yang dapat menimbulkan respons berupa kesenangan atau relaksasi pada peserta didik. Begitu pula jika guru PAI membentuk lingkungan kelas yang negatif sebagai stimulus, maka respons siswa yang ditimbulkan bisa berupa kecemasan atau ketakutan. Membentuk lingkungan kelas yang positif juga termasuk dalam perilaku guru sendiri.

Berkaitan dengan model pembelajaran Rasulullah SAW, beliau sendiri adalah orang yang mempunyai sifat lemah lembut dan berkasih sayang dalam kehidupan se-

hari-harinya. Watak dasar yang dimiliki Rasulullah SAW tersebut juga muncul ketika mengajarkan Islam kepada para sahabat/peserta didik. Beliau juga memberikan suasana kegembiraan dalam mengajar berupa humor di sela-sela pembelajaran.

3) B.F. Skinner: *Operant Conditioning*

Teori *operant conditioning* (pengkondisian operan) ini memberi makna bahwa perilaku-perilaku belajar yang diikuti dengan pemberian *reinforcement* (penguatan) yang diinginkan, cenderung akan meningkatkan frekuensi perilaku belajar peserta didik. Rasulullah SAW juga sangat peduli terhadap umatnya dan memperhatikan tingkah laku sahabatnya sebagai cerminan dari akhlak mereka.

Rasulullah SAW tidak segan-segan memberikan pujian sebagai *reinforcement* kepada sahabat yang mempunyai pengetahuan yang luas atas ilmu yang dipelajarinya. Beliau pernah memberi pertanyaan kepada Abu al-Mundzir tentang ayat yang lebih agung dari kitab Allah. Abu al-Mundzir pun mampu menjawabnya dengan tepat, kemudian Rasulullah SAW memberikan pujian kepadanya.

4) Prosedur Mengembangkan Tingkah Laku

Terdapat dua cara yang dilakukan Rasulullah SAW untuk mempengaruhi pola-pola tingkah laku, antara lain:

a) *Shaping* (Membentuk Tingkah Laku)

Rasulullah SAW diutus menjadi nabi dan rasul mempunyai misi untuk membentuk akhlak yang mulia bagi para umatnya. Sela-

ma kurang lebih 23 tahun beliau berdakwah dan mengajarkan Islam sekaligus menjadi pendidik bagi umatnya. Beliau membimbing para sahabat/peserta didik menuju pencapaian tujuan yaitu terbentuknya akhlak mulia. *Reinforcement* yang diberikan oleh Rasulullah SAW jika para sahabat mampu beramal sholih ialah surga kelak, itulah janji Allah yang diberikan untuk hamba-hambanya yang bertakwa. Tujuan beliau untuk membentuk tingkah laku yang baik pada umatnya dapat tercapai hingga sebelum akhir hidup beliau.

b) *Modeling* (Pemodelan)

Terdapat cara yang dilakukan oleh Rasulullah SAW untuk mengembangkan tingkah laku para sahabat/peserta didik, yaitu dengan pemodelan. Rasulullah SAW menjadi model perilaku yang baik bagi umatnya. Bentuk belajar dengan *modeling* kepada Rasulullah SAW, para sahabat dapat belajar dengan pengajaran langsung. Rasulullah SAW mengajarkan Islam kepada para sahabatnya dengan mendemonstrasikan bagaimana cara melaksanakan wudhu, kemudian para sahabat dapat mengobservasi cara beliau berwudhu dan menirunya.

Beliau juga tidak pernah menyuruh suatu kebaikan sebelum beliau sendiri melakukannya. Begitu pula sebaliknya, beliau juga tidak pernah melarang sebelum beliau sendiri meninggalkannya. Sikap Rasulullah SAW tersebut sangat sesuai sebagai profil/ sosok *problem solver* terhadap problematika umat saat ini yang sedang mengalami kemerosotan moral karena melunturnya nilai-nilai agama.

c) Prosedur Mengontrol atau Menghilangkan Tingkah Laku

Bentuk pembelajaran Agama Islam Rasulullah SAW dalam mengontrol atau menghilangkan tingkah laku salah satunya ialah dengan hukuman. Tujuan menjatuhkan hukuman dalam pendidikan Islam hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Karena itu, watak dan kondisi peserta didik harus diperhatikan terlebih dahulu sebelum guru menjatuhkan hukuman. Seorang pendidik harus menerangkan kekeliruan yang dilakukan peserta didik dan memberi semangat untuk memperbaiki diri. Kesalahan dan kekhilafannya harus dimaafkan bila peserta didik tersebut telah memperbaiki diri (Jamal Abdurrahman, 2013: 156).

Adapun hukuman yang pernah diterapkan oleh Rasulullah SAW ialah dalam hukum had, seperti kasus pembunuhan dan perzinahan, sesuai dengan hadits berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا زَنَتِ الْأَمَةُ فَتَبَيَّنَ زَنَاهَا فَلْيُجْلِدْهَا وَلَا يُتْرَبْ. (رواه البخاري).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Jika budak wanita berzina, dan jelas bahwa dia memang berzina, hendaklah si tuan mencambuknya. Namun, jangan ia mencelanya.” (HR. Bukhari).

Tindakan kesalahan berupa pembunuhan dan perzinahan itu pantas untuk diberikan hukuman sebagai ancaman agar dapat terhindar dari perbuatan tersebut dan sebagai penebus kesalahan yang diperbuat. Berdasarkan riwayat yang ada, Rasulullah SAW

belum pernah menerapkan hukuman dalam lingkup pendidikan selain hukum had. Beliau sangat penyayang terhadap para sahabatnya, di samping itu penerapan hukuman memang harus diterapkan secara bijaksana. Hal tersebut sesuai dengan hadits berikut.

Abu Umamah menjelaskan bahwa Nabi SAW pernah menerima dua anak. Beliau berpesan, “Jangan pukul dia karena aku melarang memukul orang yang shalat dan aku melihatnya mengerjakan shalat sejak kami terima.”

b. Teori Kognitif

Teori kognitif ini menyatakan bahwa tingkah laku seseorang didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi. Adanya *insight* juga turut mempengaruhi tingkah laku seseorang ketika belajar dan dalam pemecahan masalah.

Ahli psikologi yang menjadi pelopor psikologi kognitif, antara lain:

1) Jerome Bruner : *Discovery Learning*

Teori dari Bruner ini memberi saran bahwa guru yang menggunakan teori *discovery learning* seharusnya mendorong peserta didik untuk selalu mandiri dan percaya diri dari permulaan peserta didik masuk sekolah pertama kali. Hal tersebut juga seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW sebagai guru bagi sahabat-sahabatnya untuk dapat hidup mandiri di dalam kehidupannya. Peserta didik juga diajarkan untuk dapat percaya diri, seperti yang dilakukan oleh Umar bin Khatthab kepada putranya, Abdullah bin ‘Umar ketika keduanya mengikuti majelis Rasulullah SAW dan Abdullah tidak berani untuk menjawab pertanyaan dari Rasulullah

SAW Abdullah hanya berani menjawabnya di belakang majelis, akan tetapi hal itu tidak disukai oleh Umar bin Khattab.

Peserta didik juga diberi kesempatan untuk dapat memecahkan masalah. Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW kepada ‘Uqbah bin ‘Amir al-Juhany untuk berijtihad dalam memutuskan perkara tentang dua orang yang sedang berselisih.

Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk mempelajari konsep-konsep dalam bahasa yang dimengerti mereka, sebelum guru memberikan penyelesaiannya. Guru dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang sulit dengan menggunakan peragaan. Rasulullah SAW juga pernah mengajarkan tentang diharamkannya kain sutra dan emas bagi kaum pria dengan membawakan kedua benda tersebut di hadapan para sahabat sebagai media/alat peraga. Hal tersebut untuk memudahkan sahabat/peserta didik memahami suatu konsep secara lebih kongkret.

2) David Ausubel: *Reception Learning*

Ausubel dalam teori ini menyarankan agar guru-guru sebaiknya menggunakan suatu pendekatan deduktif. Konsep-konsep dijelaskan secara global kemudian dilanjutkan dengan penjelasan yang lebih rinci. Berkaitan dengan pembelajaran Rasulullah SAW, beliau pernah menjelaskan dengan cara tersebut sesuai dengan hadits berikut.

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخَزَاعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَاللَّهِ، لَا يُؤْمِنُ! وَاللَّهِ، لَا يُؤْمِنُ! وَاللَّهِ، لَا يُؤْمِنُ! قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ بِنَجَارِهِ بِوَأَيْفِهِ. (رواه البخاري).

Diriwayatkan dari Abu Syuraih al-Khuza'iy r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Demi Allah, tidak akan beri-

man, demi Allah, tidak akan beriman, demi Allah, tidak akan beriman.” Lalu ditanyakan kepada beliau: “Siapakah (mereka yang engkau maksud), Ya Rasulullah?” Beliau menjawab: “(Yaitu) Orang yang perilakunya menjadikan tetangganya tidak aman (nyaman).” (HR. Bukhari).

Berdasarkan hadits di atas Rasulullah SAW menyampaikan suatu hal secara deduktif agar dapat menanamkan hafalan dan pemahaman yang lebih mantap di dalam hati para sahabat. Cara tersebut juga akan membuat para sahabat untuk bertanya dan mengungkapkan pandangannya tentang apa yang beliau sampaikan.

Penyampaian materi dengan deduktif tersebut juga dilakukan untuk menyampaikan suatu bilangan-bilangan terlebih dahulu secara global, kemudian baru menjelaskan lebih rinci satu per satu. Hal tersebut dikemukakan dalam hadits berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَنْكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَا لَهَا، وَحَسَبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِدَاتِ الدِّينِ، تَرَبَّيْتُ يَدَاكَ. (روى البخاري و مسلم).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari nabi SAW, beliau bersabda: “Seorang wanita dinikahi karena (pertimbangan) empat hal, yaitu hartanya, garis keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka nikahilah wanita yang (kuat) beragama, niscaya kamu akan beruntung.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Expository teaching yang digagas oleh Ausubel ini berisi tiga prinsip tahap penyampaian pelajaran, yaitu:

Fase pertama: *Presentation of Advance Organizer*. Fase ini digunakan sebagai konsep jembatan antara materi baru dan ma-

teri yang sudah dipunyai peserta didik (ap-
persepsi). Penulis tidak menemukan riwayat
secara detail dalam literatur yang digunakan
tentang pembelajaran Agama Islam Rasu-
lullah SAW sesuai dengan fase ini, akan
tetapi penulis menemukan riwayat yang me-
nyatakan bahwa pembelajaran Agama Islam
Rasulullah SAW dilakukan secara bertahap.
Kebertahapan dalam pembelajaran juga
hampir sesuai dengan fase ini, karena pen-
guasaan materi yang sebelumnya akan dapat
menambah pengetahuan materi yang baru.
Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasu-
lullah SAW dengan mengajarkan keimanan
kepada para sahabat terlebih dahulu, kemu-
dian barulah mengajarkan Al-quran sehing-
ga keimanan mereka semakin bertambah.

Fase kedua: *Presentation of Learn-
ing Task or Material*. Fase kedua ini baru
disampaikan dengan memberikan ceramah,
diskusi, atau memberikan tugas kepada pe-
serta didik. Pembelajaran Agama Islam Ra-
sulullah SAW sendiri juga banyak menggu-
nakan ceramah dan beliau mampu memper-
tahankan perhatian para sahabat, sehingga
mereka dapat menyimak dengan seksama.
Metode selain ceramah juga dapat dilakukan
dengan diskusi maupun dialog. Rasulullah
SAW pernah berdialog dengan sahabat da-
lam mengajarkan Islam tentang perumpa-
maan orang yang sholat lima waktu dalam
sehari bagaikan seseorang yang mandi lima
kali dalam sehari. Metode ini akan mengasah
sahabat/peserta didik untuk berfikir logis.

Fase ketiga: *Strengthening Cogni-
tive Organization*. Fase ini Ausubel men-
yarankan guru sebaiknya mencoba untuk

menggabungkan informasi baru ke dalam
susunan pelajaran yang sudah direncanakan
dan pada akhirnya peserta didik diberi kes-
empatan untuk melontarkan pertanyaan-per-
tanyaan untuk memperluas pengertian mer-
eka melebihi isi pelajaran yang disampaikan
guru. Para sahabat juga banyak sekali yang
menanyakan permasalahan yang ada kepada
Rasulullah SAW dan beliau dapat menjawab
pertanyaan mereka sesuai dengan apa yang
ditanyakan. Kadang-kadang beliau men-
jawab pertanyaan melebihi kadar pertan-
yaan, di lain waktu beliau meminta sahabat
untuk mengulangi pertanyaan yang diajukan
dan di saat yang lain beliau meminta saha-
bat yang lain untuk menjawab pertanyaan
yang diajukan orang lain.

c. Teori Humanistik

Psikologi humanistik berusaha untuk
memahami perilaku seseorang dari sudut
si pelaku (*behave*), bukan dari pengamat
(*observer*). Pada umumnya pendidikan hu-
manistik mempunyai pandangan ideal yang
lebih manusiawi, pribadi, dan berpusat pada
peserta didik (*student-centered*). Tokoh dari
teori humanistik ini adalah Carl Rogers.

Prinsip-prinsip belajar yang dike-
mukakan Rogers, ia sebut sebagai *person
centered education* atau pendidikan yang
berpusat pada pribadi seseorang. Ia merasa
bahwa pendekatan ini akan lebih dalam dan
meresap untuk dipahami peserta didik dari-
pada pendidikan yang menggunakan kelas
tradisional. Strategi yang disarankan oleh
Rogers ialah dengan memberi peserta didik
berbagai macam sumber. Salah satu sumber
yang selalu di temui di sekolah adalah guru.

Begitu pula Rasulullah SAW yang selain menjadi nabi dan rasul, beliau juga merupakan seorang guru. Beliau menjadi sumber dengan pengetahuan dan pengalaman bagi para sahabat/peserta didik.

Strategi lain dari Rogers ialah *peer-tutoring* (peserta didik mengajar peserta didik lain). Berkaitan dengan pembelajaran Agama Islam Rasulullah SAW, beliau pernah meminta Abu Bakar untuk menjawab pertanyaan dari seorang sahabat yang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang mimpi yang dialaminya. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan dalam hadits berikut.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَحَدِّثُ أَنَّ رَجُلًا أَتَى إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَحَدِهِمْ، فَقَالَ: إِنِّي رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ فِي الْمَنَامِ ظِلَّةً يَنْطَفِئُ مِنْهَا السَّمَنُ وَالْعَسَلُ. وَرَأَيْتُ النَّاسَ يَتَكَفَّمُونَ مِنْهَا بِأَيْدِيهِمْ، فَالْمُسْتَكْتَرُ وَالْمُسْتَقِيلُ. وَرَأَيْتُ سَبِيًّا وَاضِلًا مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ. رَأَيْتُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخَذْتُ بِهِ فَعَلَوْتُ بِهِ، ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ آخَرَ مِنْ بَعْدِكَ فَعَلَا بِهِ، ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ آخَرَ بَعْدَهُ فَعَلَا بِهِ، ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ آخَرَ بَعْدَهُ فَانْقَطَعَ بِهِ، ثُمَّ وَصَلَ لَهُ فَعَلَا بِهِ. قَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ يَا أَبِي وَ أُمِّي أَنْتَ، وَاللَّهِ لِيَتَدَعَى فَلَا عَمْرَئَتَهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْبَرَهَا. قَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَمَا الظِّلَّةُ فَظِلَّةُ الْإِسْلَامِ، وَ أَمَا الَّذِي يَنْطَفِئُ مِنَ السَّمَنِ وَالْعَسَلِ فَهُوَ الْقُرْآنُ حَلَاوَتُهُ وَ لَبِنُهُ. وَ أَمَا مَا يَتَكَفَّمُ النَّاسُ مِنْ ذَلِكَ فَالْمُسْتَكْتَرُ مِنَ الْقُرْآنِ وَالْمُسْتَقِيلُ مِنْهُ. وَ أَمَا السَّبَبُ الْوَاضِلُ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ فَهُوَ الْحَقُّ الَّذِي أَنْتَ عَلَيْهِ، تَأْخُذُ بِهِ فَيَعْلِيكَ اللَّهُ، ثُمَّ يَأْخُذُ بِهِ بَعْدَكَ رَجُلٌ فَيَعْلُو بِهِ، ثُمَّ يَأْخُذُ بِهِ رَجُلٌ آخَرَ فَيَعْلُو بِهِ، ثُمَّ يَأْخُذُ بِهِ رَجُلٌ آخَرَ فَيَقْطَعُ بِهِ، ثُمَّ يُوْصَلُ لَهُ فَيَعْلُو بِهِ. فَأَخْبَرَنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ يَا أَبِي أَنْتَ، أَصَبْتُ أَمْ أَخْطَأْتُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَصَبْتَ بَعْضًا وَ أَخْطَأْتَ بَعْضًا. فَقَالَ: فَوَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، لِيَتَحَدَّثَنِي مَا الَّذِي أَخْطَأْتُ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقْسِمُ يَا أَبَا بَكْرٍ. (رواه البخاري ومسلم و ابو داود و الترمذي و ابن ماجه).

Diriwayatkan dari Ibn ‘Abbas r.a., Dia berkata bahwa Abu Hurairah pernah

berkisah tentang seseorang yang datang kepada Rasulullah SAW ketika beliau baru pulang dari Uhud, orang tersebut kemudian bertanya: “Sesungguhnya tadi malam saya bermimpi melihat suatu payung/tenda yang memberikan minyak samin dan madu. Aku melihat manusia berusaha mendapatkannya dengan tangan mereka. Sebagaimana mereka ada yang mendapatkan banyak, sebagian yang lain sedikit. Saya juga melihat suatu tali yang menghubungkan langit dan bumi. (Saat itu) saya melihat engkau, ya Rasulullah, mengambilnya lalu membawanya ke atas. Kemudian setelah engkau, orang lain pun mengambilnya dan membawanya ke atas, dan seterusnya. Kemudian ada pula orang lain yang mengambilnya namun (tali itu) terputus hingga ia menyambungnya lagi dan membawanya ke atas.” Abu Bakar berkata: “Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, jika engkau mengizinkan, maka aku akan menta’birkan mimpi tersebut.” Rasulullah SAW bersabda: “Ta’birkanlah mimpi itu.” Abu Bakar kemudian menjelaskan: “Yang disimbolkan payung (dalam mimpi orang tersebut) adalah agama Islam. sedangkan makna minyak samin dan madu yang mengalir tersebut adalah manisnya Al-Qur’an dan kehalusannya. Adapun yang dimaksud dengan sebagian mereka mendapatkan banyak, dan sebagian yang lain sedikit adalah banyak dan sedikitnya pahala mereka dalam mengamalkan al-Qur’an itu sendiri. Sedang makna tali yang menghubungkan antara langit dan bumi dalam mimpi tersebut adalah kebenaran yang ada padamu. (Jika) kamu memegang teguh kebenaran, maka Allah akan mengangkatmu. Namun ada pula orang yang dapat naik ke atasnya dengan terlebih dahulu mengalami hambatan karena terputusnya tali itu, hingga ia pun dapat melanjutkan pendakiannya setelah ia menyambung kembali tali tersebut. Maka katakanlah kepadaku Ya Rasulullah, demi ayahku, Apakah aku benar

atau salah?” Rasulullah pun menjawab: “Engkau benar pada sebagian, dan salah pada sebagian yang lain.” Lalu Abu Bakar berkata: “Demi Allah ya Rasulullah, ceritakanlah kepadaku tentang kesalahan itu.” Rasulullah lalu menjelaskan: “Janganlah engkau bersumpah, wahai Abu Bakar (itulah kesalahanmu).” (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah).

Berdasar hadis di atas, Rasulullah SAW mengajarkan para sahabat dengan menerapkan metode *peer-tutoring*. Beliau memberikan kesempatan kepada seorang sahabat untuk menjawab pertanyaan dari sahabat lain, dan memberikan penguatan atas jawaban yang disampaikan, serta memberikan bimbingan terhadap hal-hal yang kurang benar.

PENUTUP

Berdasarkan uraian deskriptif di atas, hasil analisis kajian tentang Tinjauan Psikologis terhadap Model Pembelajaran Rasulullah SAW dapat disimpulkan sebagai berikut: a. Model pembelajaran Rasulullah SAW sarat dengan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, atau disebut dengan PAIKEM. b. Tinjauan psikologis terhadap model pembelajaran Rasulullah SAW dapat dilihat dari teori-teori belajar psikologi pendidikan, yaitu 1) Teori belajar tingkah laku/*behavior* yang dipelopori oleh E.L Thorndike, Ivan Pavlov, B.F. Skinner relevan dengan model pembelajaran Rasulullah SAW dalam hal memperhatikan tingkah laku dari para sahabat/peserta didik, pengkondisian belajar dan

pemberian hadiah dan hukuman (*reward and punishment*). 2) Teori belajar kognitif yang dipelopori oleh Jerome Bruner dan David Ausubel relevan dengan model pembelajaran Rasulullah SAW dalam hal memperhatikan pemahaman dan kemampuan berfikir para sahabat/peserta didik. 3) Teori belajar humanistik yang dipelopori oleh Carl Rogers relevan dengan model pembelajaran Rasulullah SAW pada pendidikan yang berpusat pada peserta didik.

Adapun saran dan sikap yang diajukan penulis dalam penelitian ini, antara lain: a. Agar dilakukan pengkajian lebih mendalam tentang model pembelajaran Rasulullah SAW sehingga dapat dijadikan pedoman dalam setiap langkah untuk kegiatan pembelajaran. b. Pendekatan psikologi untuk meninjau model pembelajaran Rasulullah SAW perlu dikaji lebih mendalam karena psikologi yang merupakan produk orang Barat tidak semuanya bertentangan dengan model pembelajaran Rasulullah dan diperlukan sikap yang bijak untuk dapat memilih dan memilih mana yang baik dan yang kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Jamal, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, penerjemah: Agus Suwandi, Solo: Aqwa, 2013.

- Ahmad, Bashiruddin Mahmud, *Riwayat Hidup Rasulullah Saw*, Bogor: Wisma Damai, 1992.
- Ambarjaya, Beni S., *Psikologi Pendidikan dan Pengajaran Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Caps, 2012.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Bakry, Sama'un, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Bahreisy, Hussein, *Hadits Shohih Al-Jami'us Shahih Bukhari Muslim*, Surabaya: Karya Utama.
- , *Himpunan Hadits Shohih Muslim*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1987.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- Ghuddah, Abd Al-Fattah Abu, *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah*, penerjemah: Sumedi dan Umi Baroroh, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 2000.
- Hasan, Nur "Tinjauan Psikologi Pendidikan terhadap Buku 40 Strategi Pembelajaran Rasulullah Karya Abd Al-Fattah Abu Ghuddah", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- K, Yan Susilo, "Prinsip-Prinsip Belajar dalam Aliran Psikologi Humanistik dan Relevansinya dengan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- M. Yusuf, Kadar, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Muhsin, Bashori dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Mulyasa, E., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Murdodiningrat, *Kisah Teladan Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 2008.
- Muthi', Lathifatul, "Implementasi Strategi Pembelajaran Rasulullah Menurut Abd Al-Fattah untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika di MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Saintek, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang*

- Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Santrock, John W., *Psikologi Pendidikan Educational Psychology*, Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Shahih Adabil Mufrad, Al-Albani.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Sopiatin, Popi & Sohari Sahrani., *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Taher, Thahroni, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Usman, M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Zarman, Wendi, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif*, Bandung: Ruang Kata, 2013.
- Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.